

**EKSISTENSI INDUSTRI KERAJINAN BERBAHAN BAKU PANDAN DURI
DI DESA MBATAKAPIDU KABUPATEN SUMBA TIMUR**

Santi Susana Piry¹, Karolina A. Rewa²

^{1,2} Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Kristen wira Wacana Sumba

Email Korespondensi: santisusana02@gmail.com

Email: karolina@unkriswina.ac.id

ABSTRACT

The pandan craft industry in Mbatakapidu Village has become an integral part of the local economy and cultural preservation. This research aims to explore and document the processes, challenges, and opportunities faced by pandan craftsmen in maintaining the sustainability of this industry. Qualitative methods were used to gain an in-depth understanding of this phenomenon, with purposive sampling techniques applied to select informants who had relevant knowledge, experience, and who were willing to be interviewed. This research reveals that the pandan thorn craft industry that the thorn pandan craft industry in Mbatakapidu Village not only plays a role in improving the local economy but also in strengthening cultural identity. Craftsmen face several challenges including market competition, limited access to capital and changing consumer preferences. But they also find opportunities through design innovation and effective marketing. The results of the research show that the existence of pandan thorn is influenced by several factors, namely 1. Availability of raw materials of pandan thorn around the craftsman's house. 2. Production costs are relatively low. 3. Using family kindergartens. 4. There is a fairly large market opportunity, especially in Sumbanese culture which requires pandan thorn crafts. Business constraints, 1. Low bargaining position of craftsmen in product marketing. 2. Low competition with product made from plastic and have more attractive patterns and motifs. 3. The production process takes quite a long time and production quantities are limited.

Keywords: Existence, Craftsmen, Pandanus Thorns, Raw Materials, Weaving.

ABSTRAK

Industri kerajinan pandan di Desa Mbatakapidu telah menjadi bagian penting dari ekonomi lokal dan pelestarian budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendokumentasikan proses, tantangan, dan peluang yang dihadapi oleh pengrajin pandan dalam menjaga keberlanjutan industri ini. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena tersebut dengan teknik *purposive sampling* diterapkan untuk memilih informan yang memiliki pengetahuan, pengalaman relevan dan yang mau di wawancara. Penelitian ini mengungkapkan bahwa industri kerajinan pandan duri di Desa Mbatakapidu tidak hanya berperan dalam meningkatkan perekonomian lokal tetapi juga dalam memperkuat identitas budaya. Pengrajin menghadapi beberapa tantangan termasuk persaingan pasar, keterbatasan akses ke modal dan perubahan preferensi konsumen. Namun mereka juga menemukan peluang melalui inovasi desain dan pemasaran yang efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi pandan duri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu 1. Ketersediaan bahan baku pandan duri disekitar rumah pengrajin 2. Biaya produksi tergolong rendah 3. Menggunakan TK keluarga 4. Adanya peluang pasar yang cukup besar terutama dalam budaya sumba yang membutuhkan kerajinan pandan duri. Kendala usaha 1. Rendah posisi tawar pengrajin dalam pemasaran produk. 2. Rendahnya persaingan dengan produk yang berbahan plastik dan memiliki corak dan motif yang lebih menarik 3. Proses produksi memakan waktu cukup lama dan jumlah produksi terbatas.

Kata Kunci: Anyaman, Bahan Baku, Eksistensi, Pandan Duri, Pengrajin Pandan Duri.

PENDAHULUAN

Kerajinan anyaman pandan yang ada di Desa Mbatakapidu merupakan warisan leluhur yang dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang. Desa Mbatakapidu juga adalah salah satu desa pengrajin kerajinan anyaman pandan yang berada di Kecamatan Kota Waingapu Kabupaten Sumba Timur karena sangat berpotensi berkembangnya industri kecil dan industri menengah yaitu usaha mikro kecil dan menengah sebab cukup menyediakan hasil perkebunan maupun Hasil Hutan Non-Kayu (HHNK). Industri yang ada di Kabupaten Sumba timur antara lain industri anyaman pandan duri, industri bambu, industri kain tenun, industri kayu, industri makan/minum. Dari semua industri yang ada di Kabupaten Sumba Timur yang paling dominan adalah anyaman pandan di Desa Mbatakapidu karena bahan baku tanaman pandan duri tersedia secara melimpah dibantaran sungai dan kebun. Industri Kerajinan anyaman pandan yang ada di Desa Mbatakapidu merupakan usaha rumah tangga yang sudah ada sejak desa tersebut ada dan diwariskan secara turun temurun.

Anyaman tikar di Kabupaten Sumba Timur merupakan salah satu hasil kerajinan yang dipergunakan untuk acara adat. Anyaman tikar sebagai salah satu sarana yang digunakan masyarakat setempat sebagai alat tempat duduk para tamu undangan maupun tamu lain pada saat berlangsungnya prosesi adat dan dapat dipergunakan sebagai alas untuk tidur. Selain tekstur permukaan daunnya halus dan lentur dapat dianyam dengan bermacam bentuk kerajinan dan juga dari tingkat kebutuhan masyarakat. Melihat anyaman tikar sangat dibutuhkan untuk masyarakat lokal sebagai alas duduk pengganti kursi dengan demikian maka anyaman tikar sebagai komoditi pangsa pasar yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat Sumba setempat maupun luar pulau Sumba yang dipergunakan untuk sarana tempat duduk santai, alas untuk tidur dan bahan dekorasi. Ukuran dan harga anyaman tikar bervariasi, semakin kecil atau halus ukuran dan lembaran daun pandannya harganya mahal dan sebaliknya semakin besar atau lebar ukuran dan lembaran daun pandannya harga jualnya murah karena dilihat dari tingkat kerumitan pada proses pembuatannya. Lembaran daun yang halus tingkat kesulitan dalam menganyam lebih rumit karena lembaran daunnya halus takut terputus sedangkan lembaran daun pandan yang lebar kesulitan dalam menganyamnya tidak terlalu rumit karena lembaran daun pandannya lebar mudah diatur dan tidak patah.

Kerajinan anyaman daun pandan dapat menghasilkan beragam bentuk serta ukuran dari anyaman tikar daun pandan duri yang dihasilkan dalam seni kerajinan dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada untuk memperoleh pendapatan sebesar mungkin yang mana bertujuan mendapatkan keuntungan yang optimal sebagai sumber pendapatan demi menunjang perekonomian keluarga. Kerajinan anyaman pandan di Desa Mbatakapidu dikerjakan secara berkelompok dalam bentuk *home* industri yang dikerjakan oleh para wanita yang terdiri dari ibu, anak wanita yang telah mampu bekerja dan saudara perempuan. Jumlah pengrajin dalam 1 kelompok kerja 5 sampai 6 orang. Anyaman daun pandan duri juga sangat berpotensi untuk mendukung obyek-obyek wisata di Kabupaten Sumba Timur seperti Pariwisata Bahari Pantai Londa Lima, Pantai Puru Kambera, Pantai Walakiri, dan Pantai Kalalla. Selain itu obyek wisata air Terjun Tanggedu, Air Terjun Laputih, Air Terjun Waimarang, dan obyek wisata panorama alam yang lain seperti Bukit Teletabis dan Bukit Tenau. Objek wisata di Kabupaten Sumba Timur banyak dikunjungi oleh para wisatawan lokal maupun luar negeri sehingga para wisatawan bukan hanya mencari kearifan lokal atau keindahan alam melainkan dapat membeli cenderamata berupa hasil usaha masyarakat terutama kerajinan anyaman pandan seperti tas gendong barang atau tikar yang terbuat dari anyaman daun pandan sehingga menambah penghasilan bagi masyarakat pengrajin anyaman daun pandan.

Dalam menghadapi persaingan perdagangan dari berbagai wilayah, industri kerajinan anyaman pandan harus mempunyai daya saing yang tinggi salah satunya adalah rantai nilai (*Value chain*) yang efektif. Menurut (Alamsyah, 2019) dalam Liana Mangifera, (2015) rantai nilai yang efektif merupakan kunci keunggulan kompetitif (*Competitive advantage*) yang dapat menghasilkan nilai tambah (*Value added*) bagi suatu industri. Keberadaan kerajinan anyaman pandan ini dalam perdagangan lokal dan nasional mengalami pasang surut. Keberadaan tikar plastik dipasaran membuat permintaan akan anyaman tikar pandan menurun dikarenakan corak dan motif anyaman tikar pandan di Desa Mbatakapidu masih dilakukan dengan cara tradisional dan warnanya masih natural yang dimana tikar anyaman pandan ini belum mendapatkan sentuhan inovatif dari tangan-tangan kreatif, untuk hasil

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

Indexed:



produksinya terbatas. Berbanding terbalik dengan tikar plastik yang proses pembuatannya menggunakan teknologi dan motif yang menarik, dari segi produksinya cepat dan mudah didapatkan dipasaran. Dan ada beberapa faktor lainnya yang mempengaruhi perkembangan industri kerajinan anyaman pandan yaitu terjadi pembakaran padang yang mengakibatkan terbakarnya pohon pandan duri, pemanfaatan lahan baru untuk pertanian, kurangnya pemasaran karena keterbatasan SDM akan teknologi ditambah jaringan internet yang susah dijangkau di Desa Mbatakapiu karena lokasi Desanya berada dilembah. Perkembangan industri kerajinan anyaman pandan di Desa Mbatakapiu, hingga saat ini anyaman pandan duri masih tetap eksis dengan jumlah pengusaha sekitar 6 kelompok dengan berbagai tantangan yang dihadapi. Atas dasar itulah tujuan artikel ini akan mendeskripsikan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Eksistensi Industri Kerajinan Berbahan Baku Pandan Duri di Desa Mbatakapiu.

METODE

Metode deskriptif kualitatif yaitu dengan menguraikan masing-masing subjek yang akan diteliti dan disesuaikan dengan kerangka penelitian yang telah ditetapkan dan teknik pengumpulan data yang digunakan (Umar Sidiq, M.Ag & Miftachul Choiri, 2019). Jenis dan sumber data yang digunakan adalah jenis data primer dan sekunder. Sumber primer berupa hasil wawancara dengan Kepala Desa dan pengrajin usaha pandan duri. Sedangkan sumber data sekunder yang diperoleh dari jurnal yang relevan dengan penelitian Teknik pengumpulan data adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, pengolahan data tidak harus menunggu hingga semua data terkumpul atau selesai diproses. Sebaliknya, data yang terkumpul diolah dan dianalisis secara simultan. Selama proses analisis, peneliti dapat kembali ke lapangan untuk mencari tambahan data yang diperlukan dan mengolahnya kembali.

PEMBAHASAN

Profil Pengrajin Pandan Duri di Desa Mbatakapiu Kecamatan Kota Waingapu

Dalam penelitian ini ada 6 kelompok pengrajin daun pandan duri yang menjadi responden yakni kelompok Ninda Lakahaung, Kelompok Sinar Kasih, Kelompok Luri Lakahaung, Kelompok Tekat Usaha, Kelompok Opang Madangu, KWT (Kelompok Wanita Tani) yang ada di Desa Mbatakapiu Kecamatan Kota Waingapu. Kerajinan yang dibuat ada beberapa jenis kerajinan diantaranya tikar, *Mbola happa* (tempat sirih pinang), tas, bakul nasi (keranjang nasi) dan boneka. Namun saat ini usaha anyaman pandan duri dikerjakan perorangan yang mempekerjakan anggota keluarga itu sendiri diantaranya suami, Istri, anak perempuan, anak laki-laki, saudara perempuan yang telah mampu bekerja dan bisa membantu. Adapun yang menjadi klasifikasi dari responden yaitu usaha, Pendidikan, dan umur. Lebih lengkapnya peneliti jelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Profil Pengrajin Pandan Duri Di Desa Mbatakapiu Berdasarkan Umur

No	Umur	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	40-50	4	66.66
2	62-73	2	33.34
Total		6	100

Sumber data primer diolah: Wawancara 02 Mei 2024

Berdasarkan **tabel 1** dapat diketahui bahwa umur pengrajin anyaman daun pandan duri yang paling bekisar antara usia 40-50 tahun sebanyak 4 orang atau 66.66 persen sedangkan yang paling sedikit 62-73 sebanyak 2 orang atau 33.34 persen. Hal ini menjelaskan bahwa pengrajin sudah termasuk kategori usia dewasa dan sudah berkeluarga dan memiliki tanggungjawab untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Dilihat dari tingkatan umur pengrajin masih didominasi oleh kategori usia dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa adanya eksistensi generasi dalam bidang kerajinan dengan ketrampilan yang diturunkan dari generasi tua ke generasi muda karena merupakan warisan usaha

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

Indexed:



yang turun temurun dalam masyarakat sumba.

Tabel 2. Profil Pengrajin Pandan Duri Di Desa Mbatakapidu Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD	6	100
2	SMP	0	0.00
3	SMA	0	0.00
Total		6	100

Sumber data primer diolah: Wawancara 02 Mei 2024.

Berdasarkan **tabel 2** menunjukkan tingkat pendidikan pengrajin anyaman daun pandan duri semuanya berpendidikan SD sebanyak 6 orang atau 100 persen. Hal ini menunjukkan bahwa usaha anyaman pandan duri tidak memerlukan pendidikan formal yang tinggi, tetapi lebih membutuhkan ketrampilan dalam melakukan proses anyaman tersebut. Keberadaan ketrampilan tradisional dalam menghasilkan anyaman pandan duri menjadi sangat penting dalam konteks ini. Meskipun mayoritas pengrajin anyaman daun pandan duri hanya memiliki latar belakang pendidikan SD, mereka tetap mampu menghasilkan produk anyaman berkualitas yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam rumah tangga. Hal ini juga menunjukkan betapa pentingnya keberadaan ketrampilan tradisional dan pengetahuan kejuruan untuk bertahan hidup, terutama di masyarakat pedesaan dimana akses ke pendidikan tinggi mungkin terbatas atau tidak diprioritaskan. Selain itu, ini menunjukkan bahwa eksistensi kerajinan pandan menawarkan lapangan kerja dan peluang finansial yang menguntungkan bagi orang-orang dengan berbagai tingkat pendidikan. Namun, pengembangan ketrampilan yang dapat meningkatkan daya saing dan keberlanjutan industri anyaman pandan duri di masa yang akan datang masih belum di pikirkan oleh pengrajin.

Tabel 3. Profil Pengrajin Pandan Duri Di Desa Mbatakapidu Berdasarkan Lama Usaha

No	Lama Usaha (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	5-10	2	33.33
2	15-26	4	66.67
Total		6	100

Sumber data primer diolah: Wawancara 02 Mei 2024

Berdasarkan **tabel 3** menunjukkan lama usaha pengrajin anyaman daun pandan duri berkisar antara 15-26 tahun sebanyak 4 orang atau 66.67 persen sedangkan 5-10 sebanyak 2 orang atau 33.33 persen. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas pengrajin pandan duri sebesar 66,67 persen telah menjalankan usaha cukup lama karena merupakan usaha yang dilakukan secara turun temurun, sehingga merupakan salah satu bentuk eksistensi usaha ini bertahan hingga saat ini. Sehingga Pengrajin yang telah tergabung dalam industri ini telah memiliki banyak pengalaman, keahlian, dan pengetahuan tentang kerajinan tersebut, serta jaringan dan hubungan yang baik dalam industri tersebut. Usaha yang bersifat turun temurun ini merupakan salah satu bentuk pelestarian usaha dengan teknik tradisional, kualitas produk dan daya saing industri, dimana hasil dari kerajinan pandan duri dibutuhkan dalam adat istiadat budaya sumba. Kemudian secara keseluruhan, distribusi pengrajin berdasarkan lama usahanya menunjukkan bahwa industri kerajinan pandan di Desa Mbatakapidu masih eksis sampai saat ini, menunjukkan kekayaan warisan kebudayaan dan kemampuan untuk beradaptasi dengan kemajuan zaman khususnya dalam era teknologi yang semakin berkembang.

Sumber Bahan Baku Usaha Pandan Duri Di Desa Mbatakapidu

Dalam penelitian yang dilakukan di Desa Mbatakapidu pada umumnya bahan baku tanaman pandan duri yang digunakan dalam proses pembuatan kerajinan anyaman pandan bersumber dari desa itu sendiri tidak dibeli. Tanaman pandan duri ini tidak dibudidaya tanaman ini tumbuh dengan sendirinya. Hampir semua bantaran sungai, pekarangan rumah dan kebun pengrajin ditumbuhi tanaman pandan.

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

Indexed:



Gambar 1. Pekarangan Rumah Yang Ditumbuhi Tanaman Pandan Dan Tempat Penjemuran

Sumber: Dokumentasi Peneliti Pada Tanggal 02 Mei 2024 (diolah)



Tanaman pandan duri ini digunakan sebagai bahan dasar kerajinan anyaman. Bagian tanaman pandan yang dimanfaatkan yaitu daunnya. Proses pengerjaan kerajinan anyaman pandan harus melewati beberapa tahap yaitu: pemilihan daun pandan, pemotongan daun, pembersihan duri dari pinggiran daun, penjemuran daun, penggulungan daun yang sudah dijemur, serta proses menganyamnya menjadi berbagai produk seperti tikar, *mbola happa* (tempat sirih pinang), bakul nasi (keranjang nasi), tas kecil, dan boneka.

Proses Produksi Dan Jenis Anyaman Pandan Duri Di Desa Mbatakpidu

Proses produksi kerajinan anyaman pandan duri di Desa Mbatakpidu masih dilakukan dengan cara tradisional alat yang digunakan juga masih sederhana. Keberadaan anyaman pandan sangat penting dalam menopang ekonomi keluarga dengan tingkat pendidikan dasar dan usia yang tidak muda lagi masyarakat setempat tidak putus semangat untuk mencari rejeki dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di desa mereka dari bahan mentah menjadi sebuah karya yang bernilai. Dengan inovatif dan kreativitas yang mereka miliki, para pengrajin mampu melakukan perubahan bentuk yang lebih bervariasi dan menarik dengan harga yang bervariasi pula.

Ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh para pengrajin, yaitu:

1. Pemilihan daun pandan
Tahapan ini dilakukan untuk memilih daun pandan yang kualitasnya bagus dalam hal ini daun pandannya lebar dan tidak berlubang.
2. Pemotongan daun pandan dan membersihkan durinya.
Tahapan ini dilakukan untuk mempermudah pengrajin dalam membersihkan duri pandan dan membawahkan tempat penjemuran. Alat yang digunakan untuk memotong yakni sebila parang kecil.
3. Penjemuran/dianginkan dibawah sinar matahari
Daun pandan yang telah dibersihkan duri-durinya dibawah tempat penjemuran/dianginkan agar daun pandannya layu. Pentingnya tahapan ini agar hasil anyamannya rapi. Penjemuran daun pandan dilakukan selama 1 sampai 2 hari tergantung cuaca (panas matahari).
4. Pelenturan
Daun pandan yang sudah dijemur selama 1 sampai 2 hari dilakukan pelenturan dengan cara ditarik (per lembar) menggunakan lempengan bambu yang dinamakan *Wari* (alat tarik dalam bahasa Sumba). Pelenturan ini dilakukan agar daun pandan yang sudah dijemur muda untuk digulung.
5. Penggulungan
Daun pandan yang telah lentur digulung dalam bentuk bundaran agar mudah disimpan.
6. Penganyaman
Daun pandan yang telah digulung dalam bentuk bundaran, para pengrajin sudah bisa melakukan penganyaman sesuai dengan permintaan konsumen.

Gambar 2. Tahapan Proses Pengolahan Daun Pandan Duri Dan Alat Bantu.

Tahapan pembuatan pandan duri (diolah 2024)



Setelah bahan baku pandan tersedia, proses selanjutnya yaitu melakukan penganyaman. Sebelum melakukan penganyaman, lembaran daun pandannya disobek sesuai ukuran dengan menggunakan *hanga* (istilah dalam bahasa Sumba yaitu alat untuk mengukur besar kecilnya lembaran daun yang terbuat dari lempengan bambu). Kerajinan anyaman pandan yang sering dibuat oleh masyarakat setempat yaitu *mbolla happa* (tempat sirih pinang), tikar, bakul nasi (keranjang nasi), tas, dan boneka. Jenis produk yang sering dianyam oleh para pengrajin yaitu anyaman tikar, proses pembuatan 1 lembar anyaman tikar yang berukuran 1 x 2,10 cm (standar) kalau dikerjakan secara tekun memerlukan 2 – 3 hari sedangkan kalau dikerjakan untuk mengisi waktu luang 1 lembar tikar bisa diselesaikan selama 1 minggu dan untuk menganyam 1 lembar tikar yang berukuran standar memerlukan 2 bundaran daun pandan. Harga per lembar dari anyaman tikar ditentukan dari ukuran dan tingkat kerumitannya. Sedangkan untuk jenis produk lain dikerjakan apabila ada pesanan dari konsumen. Seperti yang dikatakan ibu Tangu Tenga dan beberapa pengrajin .

Gambar 3. Proses Produksi Anyaman Daun Pandan Berupa Tikar Dan Mbolla Happa



Sumber: Dokumentasi 02 Mei 2024 (diolah)

Berdasarkan **gambar 3** daun pandan duri yang sudah dijemur hingga layu dan sudah dilakukan pelenturan dengan di tarik menggunakan *wari* (alat tarik dalam bahasa Sumba) yang terbuat dari lempengan bambu, setelah semua tahapan dilakukan, proses penganyaman berupa produk tikar, *Mbolla happa*, boneka sudah dapat dilakukan sesuai ukuran yang diinginkan konsumen.

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

Indexed:



Tingkat Produksi Anyaman Daun Pandan Di Desa Mbatakapidu

Tingkat produksi anyaman pandanduri di Desa Mbatakapidu menampilkan variasi yang meliputi jumlah produksi, jenis produk, dan kualitas yang dihasilkan. Tabel dibawah ini akan memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai dinamika produksi anyaman ini dalam konteks lokal.

Tabel 4. Jumlah Pengrajin, Jenis Produksi, Waktu Produksi dan Harga Anyaman Pandan Duri

No	Nama Kelompok	Jumlah Tenaga Kerja (TK)	Jenis Produk Per Unit	Waktu Produksi Per Hari	Jumlah Produksi Per Unit dalam 1 bulan	Harga Produk Per Unit
1	Ninda Lakahaung	6	Tikar	2-3	72	Rp. 60.000
2	Sinar Kasih	5	Tikar	2-3	50	Rp. 60.000
			<i>Mbola happa</i>	2	20	Rp. 50.000
3	Luri Lakahaung	6	Boneka	4-5	4	Rp. 500.000
			Bakul nasi	2-3	6	Rp. 80.000
			<i>Mbola happa</i>	2	10	Rp. 50.000
4	Tekat Usaha	5	Tas kecil	2	25	Rp. 50.000
5	Opang Madangu	6	Tikar	2-3	60	Rp. 60.000
6	KWT (Kelompok Wanita Tani)	6	Tikar	2-3	48	Rp. 60.000

Sumber data primer: Wawancara 02 Mei 2024

Berdasarkan **tabel 4** dapat diketahui produk yang paling banyak diproduksi adalah tikar, dengan jumlah produksi per unit dalam 1 bulan bervariasi antara 48 hingga 72 unit. Harga per unit tikar juga konsisten, yaitu Rp. 60.000. Sementara itu, produk yang paling sedikit diproduksi adalah boneka, dengan jumlah produksi per unit 4 hingga 5 dalam satu bulan. Namun, harga per unit boneka cukup tinggi, yaitu Rp. 500.000. Produk ini memerlukan waktu dan ketrampilan yang lebih intensif dalam proses produksinya, sehingga mengakibatkan produksi yang lebih sedikit namun dengan harga yang lebih tinggi.

Dari penjelasan diatas, menunjukkan bahwa industri anyaman pandan di Desa Mbatakapidu cukup berkembang. Dengan adanya beberapa variasi produk dan ukuran anyaman dari tiap-tiap kelompok, seperti tikar, bakul nasi (keranjang nasi), tas kecil, *mbola happa* (tempat sirih pinang), dan boneka. Selain itu, jumlah produksi per bulan juga cukup signifikan, menunjukkan adanya permintaan yang stabil juga menunjukkan adanya stabilitas pasar lokal. Dengan demikian, keberadaan industri anyaman pandan duri di Desa Mbatakapidu bukan hanya merupakan mata pencaharian, tetapi juga merupakan aset penting dalam memperkuat ekonomi lokal dan melestarikan warisan budaya tradisional.

Eksistensi Industri Kerajinan Berbahan Baku Pandan Duri Di Desa Mbatakapidu

Industri kerajinan anyaman pandan duri di Desa Mbatakapidu merupakan warisan nenek moyang yang dikerjakan sampai saat ini. Selama ini produksi anyaman pandan duri menjadi identitas masyarakat serta sumber penghasilan bagi masyarakat di desa tersebut. Keberadaan para pengrajin anyaman pandan di Desa Mbatakapidu menjadikan lingkungan sekitar memiliki daya tarik sendiri serta juga menggambarkan warisan budaya lokal. Dengan keahlian dan kreativitas, pengrajin mampu mendesain berbagai macam produk yang bernilai seni tinggi. Banyak terlihat hasil anyaman pandan di setiap rumah. Proses pembuatan anyaman pandan dilakukan di waktu pagi, sore malam hari sedangkan pada siang hari biasanya pengrajin membuat arang dan berkebun sebagai pekerjaan utama.

Desa Mbatakapidu dikenal dengan desa pengrajin anyaman pandan duri, produksi tikar hanya dijadikan pekerjaan sampingan karena hasil yang diperoleh dari pembuatan anyaman semakin rendah. Sehingga masyarakat lebih memilih mengerjakan pekerjaan lain untuk dapat mencukupi kebutuhan mereka. Kebanyakan pengrajin anyaman pandan merupakan perempuan. Karena mereka lebih banyak menghabiskan waktu dirumah. Pekerjaan sampingan yang dikerjakan didasari kebutuhan keluarga yang meningkat namun tidak diikuti dengan penghasilan dari anyaman pandan duri. Alasan inilah pengrajin anyaman pandan duri berkurang dan tidak menutup kemungkinan akan punah dimasa yang akan datang karena minat pengrajin anyaman pandan untuk memproduksi barang kerajinan dengan harga sangat rendah, kondisi ini bisa mengancam eksistensi atau keberlangsungan usaha pandan duri didesa tersebut.

Pada umumnya permasalahan yang sering terjadi dalam industri kecil yaitu bagaimana memperluas usaha dan mempertahankannya. Masalah pokok inilah yang membuat industri kecil seperti halnya industri anyaman pandan duri kesulitan untuk mengembangkan usaha dan mempertahankannya. Terdapat kekurangan dan kelebihan yang dapat mempengaruhi eksistensi keberadaannya seperti adanya faktor penyebab yaitu harga produk ditentukan oleh pembeli, tempat lokasi pemasar belum ada, hasil produksi biasa dijual keliling kota dengan berjalan kaki, belum ada jaringan internet, belum adanya transportasi umum dari kota ke desa atau sebaliknya, sumber daya manusia yang kurang mengenal jaringan media sosial, kurangnya minat pengguna tikar anyaman disebabkan adanya tikar plastik. Menurut (Handayani, 2011) pemasaran hasil produksi dikelola oleh orang-orang yang kompeten dibidang pemasaran agar hasil produksi dapat terjual untuk mendapat keuntungan atau profit yang diharapkan sebagai pemasukan untuk pembiayaan kegiatan produksi berikutnya dan memperluas pangsa pasar. Pemasaran dinyatakan berhasil apabila diperoleh keuntungan dari hasil penjualan produk yang diciptakan. Disamping itu adanya suatu eksistensi yang mana untuk mempertahankan kehidupan manusia senantiasa melakukan usaha dan upaya.

Dengan adanya keterbatasan serta hambatan yang dialami para pengrajin mereka tidak patah semangat. Dengan ketrampilan dan keahlian yang dimiliki serta didorongan oleh tuntutan ekonomi yang begitu kuat sehingga keberadaan usaha anyaman pandan di Desa Mbatakapidu masih tetap eksis sampai saat ini. Adapun faktor-faktor penting lainnya yang mendorong usaha anyaman pandan duri di Desa Mbatakapidu tetap bertahan atau eksis, yakni:

1. Tradisi dan Budaya Lokal

Anyaman daun pandan duri yang ada di Desa Mbatakapidu merupakan bagian dari warisan budaya dan tradisi lokal di Desa Mbatakapidu. Pengrajin setempat sangat memperhatikan pelestarian tradisi ini. Faktor ini sangat penting dalam menjaga eksistensi usaha anyaman daun pandan duri di Desa Mbatakapidu. Menurut teori antropologi budaya, praktik-praktik tradisional seperti kerajinan tangan sering kali menjadi simbol-simbol identitas budaya suatu masyarakat (Nur Imamah, 2019). Dalam hal ini, anyaman pandan duri merupakan ekspresi budaya yang memperkuat rasa identitas lokal dan kebanggaan bagi para pengrajin dan masyarakat setempat.

2. Keterampilan dan Keahlian

Para pengrajin di Desa Mbatakapidu memiliki ketrampilan dan keahlian khusus dalam anyaman daun pandan duri. Keahlian inilah yang dapat menjadi keunggulan kompetitif yang membantu usaha anyaman daun pandan duri tetap eksis karena produk-produk anyaman tersebut memiliki nilai artistik dan kualitas yang tinggi. Ketrampilan dan keahlian yang

dimiliki oleh pengrajin pandan duri mempengaruhi kualitas produk yang dihasilkan. Menurut teori ketrampilan manusia (*human capital theory*), investasi dalam pengembangan keterampilan individu dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas kerja, sehingga meningkatkan daya saing dan permintaan pasar atas produk-produk yang dihasilkan (Darmayanti *et al.*, 2021).

3. Inovasi Produk

Para Pengrajin di Desa Mbatakpidu terus melakukan inovasi dalam desain, teknik, pola anyaman pandan. Hal ini memungkinkan mereka untuk membedakan produk mereka dengan pesaing dan menarik minat konsumen yang lebih luas. Teori inovasi (Schumpeter, 1934) menekankan pentingnya inovasi sebagai kunci untuk mempertahankan keunggulan kompetitif dalam pasar (Ramadani & Syariati, 2020) bentuk inovasi yang dilakukan oleh pengrajin di desa mbatakpidu adalah dengan memproduksi berbagai jenis kerajinan dengan bahan pandan duri.

4. Ketersediaan Bahan Baku

Industri anyaman pandan duri bergantung pada ketersediaan daun pandan duri sebagai bahan baku utama. Ketersediaan bahan baku daun pandan duri juga sangat penting. Di Desa Mbatakpidu ketersediaan tanaman daun pandan duri yang merupakan bahan baku utama dalam usaha kerajinan anyaman sangat melimpah di desa, hampir disetiap bantaran sungai dan pekarangan rumah penduduk ditumbuhi tanaman pandan duri. Hal ini juga yang membuat usaha anyaman pandan duri masih tetap eksis atau bertahan sampai saat ini. Menurut (Hendriyana *et al.*, 2021) sumber daya alam berupa pandan ini juga menjadi pijakan matapencaharian masyarakat lokal untuk membuat berbagai benda produk kerajinan pandan. Pentingnya ketersediaan dan aksesibilitas sumber daya alam dalam mendukung kelangsungan industri yang bergantung padanya.

5. Ketahanan Terhadap Perubahan

Dilihat dari perubahan lingkungan, ekonomi dan sosial yang terjadi seiring waktu, pengrajin usaha anyaman daun pandan duri di Desa Mbatakpidu mampu beradaptasi hingga saat ini. Kemampuan untuk beradaptasi ini sangat penting dalam menjaga eksistensi usaha anyaman pandan duri. Menurut (Ramadani & Syariati, 2020) pentingnya fleksibilitas dan adaptasi dalam menghadapi perubahan pasar untuk memastikan kelangsungan bisnis, karena yang mampu beradaptasi, keuntungan berlipat ganda didapatkan. Oleh karena itu, membangun ketahanan terhadap perubahan harus menjadi fokus utama dalam upaya menjaga kelangsungan industri anyaman pandan duri.

Jika dilihat dari faktor-faktor diatas, usaha anyaman daun pandan duri di Desa Mbatakpidu dapat bertahan dan eksis dalam jangka yang panjang, karena pengrajin dan masyarakat setempat memiliki semua faktor-faktor diatas.

Penggunaan Tenaga Kerja Pandan Duri Di Desa Mbatakpidu

Dalam prose produksi, pengrajin anyaman pandan duri yang ada di Desa Mbatakpidu tidak menggunakan tenaga kerja berbayar, mereka menggunakan pekerja anggota keluarganya sendiri yang terdiri dari suami, istri, anak laki-laki dan perempuan serta saudara perempuan. Untuk lebih jelasnya, tabel dibawah ini memperlihatkan penggunaan tenaga kerja pandan duri dari tiap-tiap kelompok yang ada di Desa Mbatakpidu.

Tabel 5. Penggunaan Tenaga Kerja Pandan Duri Di Desa Mbatakpidu

No	Nama Kelompok Kerja	Jumlah Tenaga Kerja
1	Ninda Lakahaung	6
2	Sinar Kasih	5
3	Luri Lakahaung	6
4	Tekat Usaha	5
5	Opang Madangu	6
6	KWT (Kelompok Wanita Tani)	6

Sumber data primer: Wawancara 02 Mei 2024 (diolah)

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

Indexed:



Berdasarkan **tabel 5** dapat diketahui bahwa sebagian kelompok pengrajin menggunakan 6 sampai 5 tenaga kerja. Dari penggunaan tenaga kerja dalam jumlah kecil, termasuk dalam kategori usaha kecil yang dikelola oleh sebuah keluarga dengan mempekerjakan anggota keluarga itu sendiri yang terdiri dari istri, suami, anak laki-laki dan perempuan, saudara perempuan. Penggunaan tenaga kerja dalam jumlah ini menunjukkan kompleksitas dan besar proyek anyaman pandan duri yang mereka kerjakan. Dalam hal ini, tergantung permintaan pasar, jenis produksi dan ketepatan waktu untuk memastikan produksi selesai tepat waktu. Setiap pengrajin memiliki aktifitas kerajinan dirumah tangga masing-masing namun masih tergolong dari bagian ke 6 anggota kelompok pengrajin yang diketahui Kepala Desa Mbatakapidu serta ada juga anggota yang masuk sebagai anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Mbatakapidu. Mereka juga mengikuti keanggotaan sebagai anggota Koperasi Pintu Air yang merupakan koperasi simpan pinjam dengan iuran yang sangat kecil yaitu Rp. 10.000 per bulan yang dapat membantu para pengrajin untuk memenuhi kebutuhan sewaktu-waktu. Adapun pertemuan anggota koperasi per bulannya dilakukan setiap tanggal 5 atau tanggal 10 tergantung kesepakatan bersama.

Pendapatan, Biaya Produksi, dan Keuntungan Usaha Pandan Duri di Desa Mbatakapidu Kecamatan Kota Waingapu

Tabel 6 menunjukkan pendapatan, biaya produksi, jumlah produksi dan keuntungan usaha pandan duri di desa Mbatakapidu sebagai berikut:

Tabel 6. Pendapatan, Biaya, Dan Keuntungan Produk Anyaman Pandan Duri Di Desa Mbatakapidu

No	Nama Kelompok	Jenis Produk	Jumlah Produksi perBulan	Harga Penjualan perUnit	Pendapatan perbulan (Rp)	Biaya Produksi (Rp)	Keuntungan
1	Ninda Lakahaung	Tikar	72	Rp. 60.000	Rp. 4.320.000	Rp. 90.000	Rp. 4.230.000
		Tikar	50	Rp. 60.000			
2	Sinar Kasih	Mbola happa	20	Rp. 50.000	Rp. 6.000.000	Rp. 75.000	Rp. 5.925.000
		Boneka	4	Rp. 500.000			
3	Luri Lakahaung	Mbola happa	10	Rp. 50.000	Rp. 980.000	Rp. 90.000	Rp. 890.000
		Bakul nasi	6	Rp. 80.000			
4	Tekat Usaha	Tas Kecil	25	Rp. 50.000	Rp. 4.850.000	Rp. 98.000	Rp. 4.752.000
		Tikar	60	Rp. 60.000			
5	Opang Madangu KWT	Tikar	48	Rp. 60.000	Rp. 2.880.000	Rp. 75.000	Rp. 2.805.000
6	(Kelompok Wanita Tani)	Tikar	50	Rp. 60.000	Rp. 3.000.000	Rp. 75.000	Rp. 2.925.000

Sumber data primer: Wawancara 02 Mei 2024 (diolah)

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan pendapatan dan keuntungan usaha pengrajin dalam setiap kelompok bervariasi. Dari tiap kelompok pengrajin usaha anyaman pandan, pendapatan paling tinggi yaitu kelompok sinar kasih sebesar Rp 6.000.000 dikurangi dengan biaya produksi Rp. 75.000 sehingga mendapatkan keuntungan sebesar Rp 5.925.000. Pendapatan dan keuntungan diperoleh dari

jumlah produksi per bulan sebanyak 74-unit yang terdiri dari, tikar 50-unit dengan harga per unit Rp. 60.000, *mbola happa* (tempat sirih pinang) 20-unit dengan harga per unit Rp. 50.000, dan boneka 4-unit dengan harga per unit Rp. 500.000. Sedangkan pendapatan paling rendah dari kelompok Luri lakahaung sebesar Rp. 980.000 dikurangi biaya produksi Rp. 90.000 sehingga mendapat keuntungan sebesar Rp. 890.000. Pendapatan dan keuntungan diperoleh dari jumlah produksi per bulan sebanyak 16-unit yang terdiri dari, *mbola happa* (tempat sirih pinang) 10-unit dengan harga per unit Rp. 50.000 dan bakul nasi (keranjang nasi) 6-unit dengan harga per unit Rp. 80.000. Jumlah produksi dan keuntungan dari ke 6 kelompok pengrajin anyaman pandan duri di Desa Mbatakapidu dengan desain produk yang bervariasi dan biaya produksi yang berbeda-beda. Industri anyaman pandan duri di Desa Mbatakapidu menghasilkan berbagai macam produk anyaman dengan berbagai ukuran, seperti, tikar ukuran 1 x 2,10 cm, *mbola happa* 15 x 20 cm (tempat sirih pinang), bakul nasi (keranjang nasi), tas 15 x 20 cm, dan boneka. Meskipun produksi setiap jenis produk relatif kecil serta biaya produksi yang dikeluarkan pengrajin sangat rendah, namun adanya variasi produk menunjukkan adanya inovasi dari pengrajin agar tetap eksis dengan menghasilkan produk sesuai permintaan pasar dan konsumen sehingga eksistensi industri anyaman yang beragam dan berkembang di desa tersebut membuat usaha tersebut tetap eksis sampai saat ini. Keuntungan yang diperoleh dari penjualan produk anyaman menunjukkan bahwa usaha ini dapat memberikan peluang kerja yang dapat menambah penghasilan masyarakat setempat. Disisi lain Biaya produksi yang relatif rendah juga dapat menjadi faktor yang mendukung keberlanjutan industri anyaman di Desa Mbatakapidu.

Kemudian jika di lihat dari Sistem pemasaran kerajinan anyaman daun pandan duri masih dilakukan secara tradisional. Produk anyaman daun pandan duri yang sudah selesai dianyam, kemudian oleh pengrajin tanpa melalui pihak kedua atau pihak ketiga, langsung dijual keliling ke Kota Waingapu dengan berjalan kaki, sebab para pengrajin masih tergolong masyarakat tidak mampu dibidang ekonomi sehingga setiap melakukan aktifitas penjualan atau pemasaran para pengrajin tidak melibat pihak-pihak lain serta tidak menggunakan model pemasaran elektronik melalui jaringan internet. Sistem yang dipergunakan dalam pemasaran/penjualan untuk mendapatkan para pelanggan atau konsumen pengrajin berjualan keliling sepanjang perjalanan dengan berjalan kaki sambil memikul barang hasil kerajinan untuk ditawarkan. Terkadang para pengrajin menitipkan hasil kerajinan pada kios-kios kecil yang ada di pasar untuk dapat membantu para pengrajin dalam membatu proses pemasaran. Namun, ada juga proses pemasaran yang terjadi dalam waktu-waktu tertentu dan cukup lama dapat memakan waktu dua atau tiga bulan bahkan setahun yakni berupa permintaan dari luar pulau yang memesan dengan beragam macam bentuk serta ukuran yang berbeda untuk dikirim keluar pulau seperti pulau Bali dan Yogyakarta. Dengan demikian, melalui berbagai strategi pemasaran dan penjualan yang dilakukan oleh para pengrajin, serta adanya permintaan yang berkelanjutan dari permintaan pasar lokal maupun luar pulau maka dapat terlihat eksistensi anyaman pandan duri sebagai produk kerajinan lokal tetap terjaga dan memiliki potensi untuk terus berkembang di masa mendatang.

Faktor Penghambat

- a. Keterbatasan Sumber Daya Manusia
Kurangnya jumlah dan kualitas sumber daya manusia, seperti ketrampilan dan keahlian dalam bidang anyaman pandan duri, dapat menghambat produktivitas dan kualitas produk yang dihasilkan. Kurangnya pengetahuan dan penggunaan media sosial oleh pengrajin dapat menghambat kemampuan mereka dalam memasarkan produk anyaman pandan secara efektif kepasar yang lebih luas.
- b. Faktor Ekonomi
Berkaitan dengan produksi, saat ini produk anyaman daun pandan duri sudah berkurang dikarenakan penghasilan dari masing-masing produk anyaman daun pandan duri sangat rendah. Harga dari tiap produk kerajinan anyaman pandan duri ditentukan oleh pembeli. Hal ini, dapat mengurangi profitabilitas dan daya tarik industri ini bagi para pengrajin.
- c. Persaingan Dengan Produk Alternatif
Adanya persaingan dengan produk anyaman lainnya, seperti tikar plastik atau produk

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

Indexed:



kerajinan dari bahan lain, dan kurangnya minat dan pengetahuan tentang nilai dan keunikan produk anyaman pandan duri konsumen terhadap produk anyaman pandan duri.

d. Kurangnya Perhatian Pemerintah

Belum ada dukungan dari pemerintah daerah berkaitan peningkatan kemampuan pengrajin dan pekerja baik dalam bentuk pendampingan kelompok untuk dapat menghasilkan produk-produk dengan desain terbaru maupun bantuan kredit modal usaha kepada pengrajin sehingga dapat membantu pengrajin dalam mengembangkan usaha kerajinan anyaman daun pandan.

e. Kurangnya Akses Internet

Bentuk pemasarannya masih tradisional karena sumber daya manusianya kurang mengenal jaringan media sosial. Dan juga, kurangnya akses internet di Desa Mbatakapidu. Hal ini, dapat menghambat para pengrajin dalam memasarkan produk mereka secara online dan menjalankan strategi pemasaran digital.

f. Keterbatasan Akses Transportasi

Kurangnya akses transportasi umum dari Desa Mbatakapidu ke kota atau sebaliknya dapat menghambat distribusi produk anyaman pandan duri ke pasar-pasar yang lebih luas. Dengan mengatasi atau mengelola faktor-faktor penghambat ini, industri kerajinan berbahan baku pandan duri di Desa Mbatakapidu dapat tetap eksis dan berkembang di masa mendatang.

Faktor Pendukung

a. Kebudayaan

Faktor pendukung kerajinan anyaman pandan dilihat dari kebudayaan orang Sumba kerajinan anyaman ini merupakan warisan dari nenek moyang. Kerajinan anyaman daun pandan sudah dilakukan secara turun temurun sampai saat ini agar kita tidak lupa dengan asal usul nenek moyang kita yang adalah seorang pengrajin. Anyaman pandan seperti tikar, *mbolla happa* (tempat sirih pinang), barang yang selalu dibutuhkan pada saat acara adat, dekorasi, alas duduk tamu pengganti kursi dan merupakan ciri khas kita orang Sumba.

b. Bahan Baku

Ketersediaan bahan baku dalam memproduksi kerajinan anyaman pandan duri itu sangat banyak dan melimpah di desa. Kita dapat melihat, hampir disetiap bantaran sungai tumbuh daun pandan duri bahkan dikebun dan dipekarangan rumah mereka ditumbuhi tanaman pandan duri.

c. Pengembangan Potensi Wisata

Potensi anyaman pandan duri juga dapat dikembangkan sebagai objek wisata budaya atau workshop bagi wisatawan yang tertarik untuk belajar tentang proses pembuatan anyaman. Hal ini dapat membantu memperluas pasar dan meningkatkan penapatan bagi para pengrajin.

d. Biaya Produksi Yang Relatif Rendah

Biaya produksi kerajinan pandan duri di Desa Mbatakapidu yang relatif rendah dapat mendukung keberlanjutan industri anyaman pandan duri di Desa Mbatakapidu.

Dengan memanfaatkan faktor-faktor pendukung ini dan mengatasi tantangan yang ada, industri anyaman pandan duri di Desa Mbatakapidu dapat tetap eksis dan berkembang sebagai bagian integral dari kehidupan dan kebudayaan masyarakat setempat.

KESIMPULAN

Eksistensi industri kerajinan berbahan baku pandan duri di Desa Mbatakapidu terlihat dari keberadaan bahan baku yang melimpah, Variasi produk dan ketrampilan tenaga kerja lokal, serta masih kuatnya budaya lokal dipulau sumba, sehingga merupakan peluang pasar bagi pengrajin pandan duri. Faktor penghambat dalam usaha ini adalah pemasaran yang bersifat manual, posisi tawar produk rendah karena adanya persaingan dengan produk yang berbahan plastik dan memiliki harga yang murah, motif dan corak yang menarik, kemudian produksi pandan duri sangat tergantung dengan permintaan pasar dan masih termasuk usaha keluarga yang dikerjakan secara manual.

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

Indexed:



REFERENSI

- Alamsyah. (2019). Eksistensi Industri Kerajinan Rotan di Teluk Wetan Jepara. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 3(1), 33–46. <https://doi.org/10.14710/anuva.3.1.33-46>.
- Darmayanti, N. P. A., Suryantini, N. P. S., Indrawati, A. D., & Arsawan, I. W. E. (2021). Peran Human Capital Dan Orientasi Kewirausahaan Pada Proses Internasionalisasi UKM Ekspor di Bali. *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 17(2580–5614), 269–278. <https://doi.org/10.31940/jbk.v17i3.269-278>
- Handayani, T. H. W. (2011). Profesionalisme Pengelola Unit Produksi Sebagai Hasil Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Kejuruan. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, 6(1).
- Hendriyana, H., Putra, I. N. D., Rinestu, T., & Sunarya, Y. Y. (2021). Respon Kreatif Perajin Pandan dalam Mendukung Lingkungan, Nilai Tambah Ekonomi Masyarakat, dan Pelestarian Sumber Daya Alam. *Panggung*, 31(3). <https://doi.org/10.26742/panggung.v31i3.1673>
- Nur Imamah. (2019). Memahami Warisan Budaya Dan Identitas Lokal Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Ips*, 13(peranan model pembelajaran project-based learning fasilitas belajar dan variasi media terhadap hasil belajar ips), 40–48.
- Ramadani, D. Fi., & Syariati, A. (2020). Ekonomi Digital dan Persaingan Usaha sebagai Pendorong Pendapatan UMKM di Kota Makassar. *ICOR: Journal of Regional Economics*, 1(1), 24–33.
- Umar Sidiq, M. Ag & Miftachul Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 228. [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif%20Di%20Bidang%20Pendidikan.pdf)